

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

COVID-19 (Coronavirus Disease 2019) merupakan sebuah penyakit yang disebabkan oleh infeksi SARS-CoV-2 atau *Severe Acute Respiratory Syndrome CoronaVirus 2*. Penyakit ini dapat menyerang sistem pernapasan mulai dari gejala ringan seperti flu hingga yang terparah yaitu infeksi paru-paru. Pada akhir Desember 2019, dilaporkan kasus pertama penyakit ini terjadi di kota Wuhan, China. Sampai pada akhirnya virus tersebut menyebar dengan cepat melalui kontak antar manusia ke sejumlah negara. Hingga pada akhirnya WHO (*World Health Organization*) menetapkan COVID-19 sebagai pandemi.

Indonesia menjadi salah satu negara yang terdampak COVID-19. Banyak masyarakat yang terjangkit virus tersebut, tidak sedikit pula yang meninggal. Data yang bersumber dari WHO dan Kemenkes pertanggal 15 November 2021 menyebutkan secara nasional bahwa 4.251.076 orang terkonfirmasi positif COVID-19 dan terdapat laporan sebanyak 143.670 kematian akibat COVID-19, serta 4.098.884 pasien telah sembuh dari penyakit tersebut. Sedangkan secara global total kasus konfirmasi COVID-19 di dunia adalah 253.163.330 kasus dengan 5.098.174 kematian. Data tersebut diakses melalui situs-situs resmi milik Kemenkes <https://covid19.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-16-november-2021>.

Sejak keberadaan COVID-19 terdeteksi di Indonesia, banyak dari berbagai lembaga atau organisasi membentuk tim relawan guna membantu pemerintah dalam menanggulangi penyebaran COVID-19 di Indonesia. Seorang relawan mempunyai tanggung jawab salah satunya yaitu berfokus memberikan sosialisasi dan edukasi mengenai COVID-19 yang tergolong virus baru kepada masyarakat, dengan begitu diharapkan masyarakat dapat memahami bagaimana karakteristik virus tersebut sehingga keberadaannya dapat ditanggulangi secara benar. Namun pada nyatanya, masih banyak masyarakat yang belum percaya akan adanya virus Corona ini. Hal tersebut diperparah dengan berbagai *hoax* yang beredar seputar COVID-19 sehingga kurangnya kepatuhan dalam mematuhi berbagai kebijakan pemerintah.

Salah satu kebijakan pemerintah yang dirancang untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19 yaitu protokol kesehatan. Penerapan protokol kesehatan yang benar oleh masyarakat, dinilai dapat menurunkan angka positif kasus COVID-19. Protokol kesehatan 5M yang meliputi mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas menjadi senjata awal yang paling mudah digunakan masyarakat dalam

memerangi COVID-19 sebelum adanya program pemberian vaksin gratis. Meskipun demikian, selama penerapannya masih banyak masyarakat yang kedapatan tidak mematuhi protokol kesehatan COVID-19 bahkan terkesan menyepelekan.

Dilansir dari <https://tirto.id/survei-pandangan-terhadap-covid-19-masih-banyak-yang-menyepelekan-gh9U> pertanggal 3 Agustus 2021. Tim tirto.id telah melakukan riset mandiri untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap COVID-19. Riset tersebut dilakukan melalui survei pada 1.500 responden yang merupakan masyarakat Indonesia dan didapatkan hasil yang bisa digolongkan ke dalam 3 kategori, yaitu pertama bahwa sekitar 73,1 persen masyarakat mempercayai COVID-19 tersebut nyata dan bisa menyebabkan kematian. Kedua sebesar 24,4 persen sebagian masyarakat menyakini COVID-19 nyata, namun dengan catatan mereka tidak meyakini bahwa virus tersebut bisa menyebabkan gejala yang parah bahkan kematian sekalipun. Serta yang ketiga, 2,5 persen responden menyatakan mereka tidak percaya bahwa COVID-19 nyata ada.

Terdapat beberapa faktor yang membuat hal tersebut terjadi, salah satunya sumber informasi mengenai COVID-19 yang didapatkan masyarakat. Sebagaimana kita ketahui, menurut Ihsan dalam Rachmat et al (2017) media online yang di dalamnya termasuk media sosial merupakan bagian dari media massa. Di era serba digital ini banyak masyarakat yang memenuhi kebutuhan akan informasi dengan memanfaatkan media sosial. “Media Sosial” ternyata dianggap lebih berpengaruh dari sumber resmi seperti situs pemerintah. Padahal yang mana media sosial tersebut informasinya terbatas dan tidak utuh, serta ditambahkan opini serta pengalaman pribadi”. <https://tirto.id/survei-pandangan-terhadap-covid-19-masih-banyak-yang-menyepelekan-gh9U>.

Sikap masyarakat terhadap ketidakpercayaan adanya COVID-19 tersebut tentu akan memperparah situasi pandemi COVID-19, yang mana dikhawatirkan masyarakat akan mengacuhkan kebijakan protokol kesehatan COVID-19 yang dibuat pemerintah untuk memutus mata rantai COVID-19 dan berakibat pada melonjaknya kembali kasus COVID-19 ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk hadir di tengah masyarakat relawan medis yang sumber informasinya dapat dipercaya guna menumbuhkan kepercayaan masyarakat bahwa COVID-19 nyata adanya. Seorang relawan medis bertanggung jawab untuk mengedukasi masyarakat perihal COVID-19 serta dampak yang ditimbulkannya. Dalam proses komunikasinya terdapat dua subjek yang berperan yaitu relawan sebagai sumber informasi dan masyarakat sebagai penerima. Seorang relawan tentu harus mampu melakukan komunikasi dengan masyarakat melalui teknik persuasi. Teknik persuasi dalam hal ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam upaya mempengaruhi komunikan agar bertindak atau berperilaku sesuai tujuan komunikator (Kosasih et al., n.d, 2017).

Seorang relawan dalam mengedukasi masyarakat tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik, tetapi juga harus memiliki keahlian dalam menyampaikan suatu hal yang sudah menjadi bagian dari kompetensinya. Selain itu seorang relawan juga harus memiliki perilaku yang baik. Sebab ketika terjadinya proses komunikasi, relawan yang merupakan seorang komunikator bukan hanya berpengaruh terhadap unsur “apa” dari yang disampaikan, tetapi juga mengenai unsur “siapa” yang menyampaikannya. Sehingga perilaku yang baik dari seorang komunikator dapat dicontoh dan menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mengikuti arahnya. Untuk menentukan berhasil atau tidaknya sebuah proses komunikasi, tergantung pada upaya bagaimana komunikator mengemas pesannya, pesan tersebut harus dapat menarik perhatian komunikan, mempelajari karakteristik komunikan agar dapat menentukan strategi penyampaian pesan.

Seorang komunikator yang banyak mempengaruhi orang lain melalui pesannya merupakan komunikator yang memiliki kredibilitas. Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikan tentang sifat-sifat komunikator (Jalaludin, 2009). Dalam buku *Communication and Persuasion* pada tahun 1953, dikemukakan Teori Kredibilitas Sumber (*Source Credibility Theory*) oleh Hovland, Janis, dan Kelley bahwa seseorang akan lebih mudah dipersuasi jika sumber persuasinya cukup kredibel. Dalam hal ini seorang komunikan atau selaku penerima informasi akan lebih percaya untuk menerima sebuah informasi dari seorang komunikator yang kredibel di bidangnya. Menurut Ohanian dalam Ramdhini & Fatoni (2020) terdapat tiga komponen dalam kredibilitas yaitu Keahlian (*Expertise*), Dapat dipercaya (*Trustworthiness*) dan Daya Tarik (*Attractiveness*).

Salah satu relawan medis yang banyak dikenal masyarakat karena keaktifannya mengedukasi masyarakat mengenai COVID-19 baik secara langsung maupun dari media sosial yaitu dr. Tirta Mandira Hudhi. Dr. Tirta Mandira Hudhi atau lebih dikenal dengan nama dr. Tirta merupakan seorang pengusaha sekaligus dokter lulusan Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada tahun 2013. Namanya dikenal sebagai salah satu orang yang gencar dalam menyebarkan informasi mengenai COVID -19 yang meliputi protokol kesehatan COVID-19. Dr.Tirta pernah menjadi relawan Satgas COVID-19. Hingga saat ini, dr. Tirta aktif bergabung sebagai relawan medis (tenaga kesehatan) dengan fokus mengedukasi masyarakat perihal bagaimana pencegahan dan penanganan COVID-19.

Sejak awal COVID-19 penyebarannya masuk ke Indonesia, dr. Tirta telah gencar bersuara soal COVID-19. Ia melakukan edukasi serta sosialisasi protokol kesehatan COVID-19 sambil berdonasi ke beberapa wilayah di Indonesia. Di samping itu, dr. Tirta juga aktif menggunakan akun media sosialnya untuk keperluan edukasi. Dari laman Instagramnya @dr.tirta, beliau

memiliki jumlah *follower* yang banyak dan sering berinteraksi dengan *followernya* tersebut melalui kolom komentar atau di fitur *direct message*.

Dalam hal ini, peneliti berpendapat bahwa dr. Tirta Mandira Hudhi sebagai relawan medis dinilai memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam hal mempersuasi masyarakat untuk dapat menyikapi adanya COVID-19, karena setiap informasi yang disampaikannya berdasarkan fakta dan data yang bersumber dari kajian ilmiah. Telah dibahas beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan kredibilitas sumber yakni penelitian dari Purnama et al., (2019) menunjukkan bahwa kredibilitas sumber berhubungan erat dengan sikap pendengar. Sugiharto dan Ramadhana et al., (2018) menyatakan bahwa kredibilitas *influencer* berpengaruh positif terhadap sikap pada merek. Selain itu hasil lain menunjukkan bahwa pesan iklan, kreativitas iklan, kredibilitas *celebrity endorser* dan media komunikasi berpengaruh positif terhadap efektivitas iklan dalam menumbuhkan *brand awareness* produk sampo Lifebuoy (Andiyaksa & Khasanah, 2017).

Dari beberapa penelitian di atas belum ada yang meneliti hubungan antara kredibilitas sumber dengan sikap pada masyarakat, khususnya mengenai kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 sebagai objeknya serta seorang tenaga kesehatan (dokter) dan *follower* Instagram @dr. tirta sebagai subjeknya. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kredibilitas dr. Tirta Mandira Hudhi Dengan Sikap *Follower* @dr.tirta Dalam Kepatuhan Protokol Kesehatan COVID-19”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kredibilitas dr.Tirta Mandira Hudhi dengan sikap *follower* @dr.tirta dalam kepatuhan protokol kesehatan COVID-19?
2. Bagaimana sikap *follower* @dr.tirta dalam kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 apabila dikaitkan dengan kredibilitas dr. Tirta Mandira Hudhi ?
3. Bagaimana hubungan kredibilitas dr. Tirta Mandira Hudhi dengan sikap *follower* @dr.tirta dalam kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Menghitung kredibilitas dr.Tirta Mandira Hudhi dengan sikap *follower* @dr.tirta dalam kepatuhan protokol kesehatan COVID-19.
2. Menghitung sikap *follower* @dr.tirta dalam kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 dengan kredibilitas dr. Tirta Mandira Hudhi.

3. Mengetahui hubungan kredibilitas dr.Tirta Mandira Hudhi dengan sikap *follower* @dr.tirta dalam kepatuhan protokol kesehatan COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam mengaplikasikan teori-teori Ilmu Komunikasi dengan pendekatan kuantitatif dalam penelitian hubungan kredibilitas sumber dengan sikap masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat bagi penulis dalam mengimplementasikan pengetahuannya mengenai hubungan kredibilitas sumber dengan sikap masyarakat.
2. Selanjutnya bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan teori mengenai hubungan kredibilitas sumber dengan sikap masyarakat.